



SKRIPSI
PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN NON PENJASORKES
TERHADAP KINERJA GURU PENJASORKES TINGKAT
SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH
KECAMATAN GAJAH MUNGKUR SEMARANG
TAHUN 2009

Diajukan Guna Menyelesaikan Studi Srata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

RAHMAT FAJRI
6101405008

PENDIDIKAN JAMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

SARI

Fajri, Rahmat 2009. *Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang Tahun 2009*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. Pembimbing II. Mohamad Anas, S.Pd,M.Pd.

Kata Kunci. Persepsi, Kinerja Guru. Penjasorkes

Permasalahan yang diangkat dalam Penelitian ini adalah "Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat SMA di Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang tahun 2009". Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang Tahun 2009.

Penelitian ini menggunakan metode angket kuisioner. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk memperoleh informasi persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes. Subjek yang diteliti adalah 100 orang guru non Penjasorkes untuk dimintai informasinya tentang persepsi mereka terhadap kinerja guru Penjasorkes di sekolahnya. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 100 guru non Penjasorkes. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang tahun 2009 mempunyai persepsi yang sangat tinggi, yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria sangat tinggi, kompetensi paedagogik yang memenuhi kriteria sangat tinggi, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria sangat tinggi, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi gurun non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang Tahun 2009 menunjukkan kinerja sangat tinggi.

Dari hasil penelitian ini maka penulis menyarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan mutu pelaksanaan proses pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang Tahun 2009, maka guru-guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar sehingga semua kurikulum dapat diajarkan kepada siswa.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: **"SURVEY PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP KENERJA GURU PENJASORKES DI SMA SWASTA DI – KECAMATAN GAJAH MUNGKUR KOTA SEMARANG"**, telah disetujui oleh Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, diketahui Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 131961218

Mohamad Anas, S.Pd, M.Pd
NIP. 132307269

Disahkan
Dekan Fakultas Ilmu Kelahragaan

Diketahui
Ketua Jurusan PJKR

Drs. Harry Pramono, M.Si
NIP.

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 131961218

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 7 September 2009
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB
Tempat : Laborat PJKR UNNES

Ketua

Sekretaris

Drs. M. Nasution, M.Kes
NIP. 131876219

Dra. Heny Setyawati, M.Si
NIP. 132003071

Penguji :

Drs. Tri Rustiadi, M.Pd
NIP. 131876221

Penguji/Pembimbing I :

Penguji/Pembimbing II :

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP. 131961218

Mohammad Annas, S.Pd, M.Pd
NIP. 132307269

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

”Rahmat Tuhan sering datang kepada kita dalam bentuk kesakitan, kehilangan dan kekecewaan; tetapi kalau kita sabar, kita segera akan melihat bentuk aslinya” (Joseph Addison).

“Hidup dengan melakukan kesalahan akan tampak lebih terhormat daripada selalu benar karena tidak pernah melakukan apa-apa” (George Bernard Shaw).



Kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Keluarga Besar P.Widodo
3. Anis Iskanah yang tercinta
4. Rekan-rekan PJKR A. 05
5. Almamater FIK UNNES

Semarang

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul, "Persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes" di Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang dengan lancar. Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik secara moral maupun secara material yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu sebagai ungkapan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

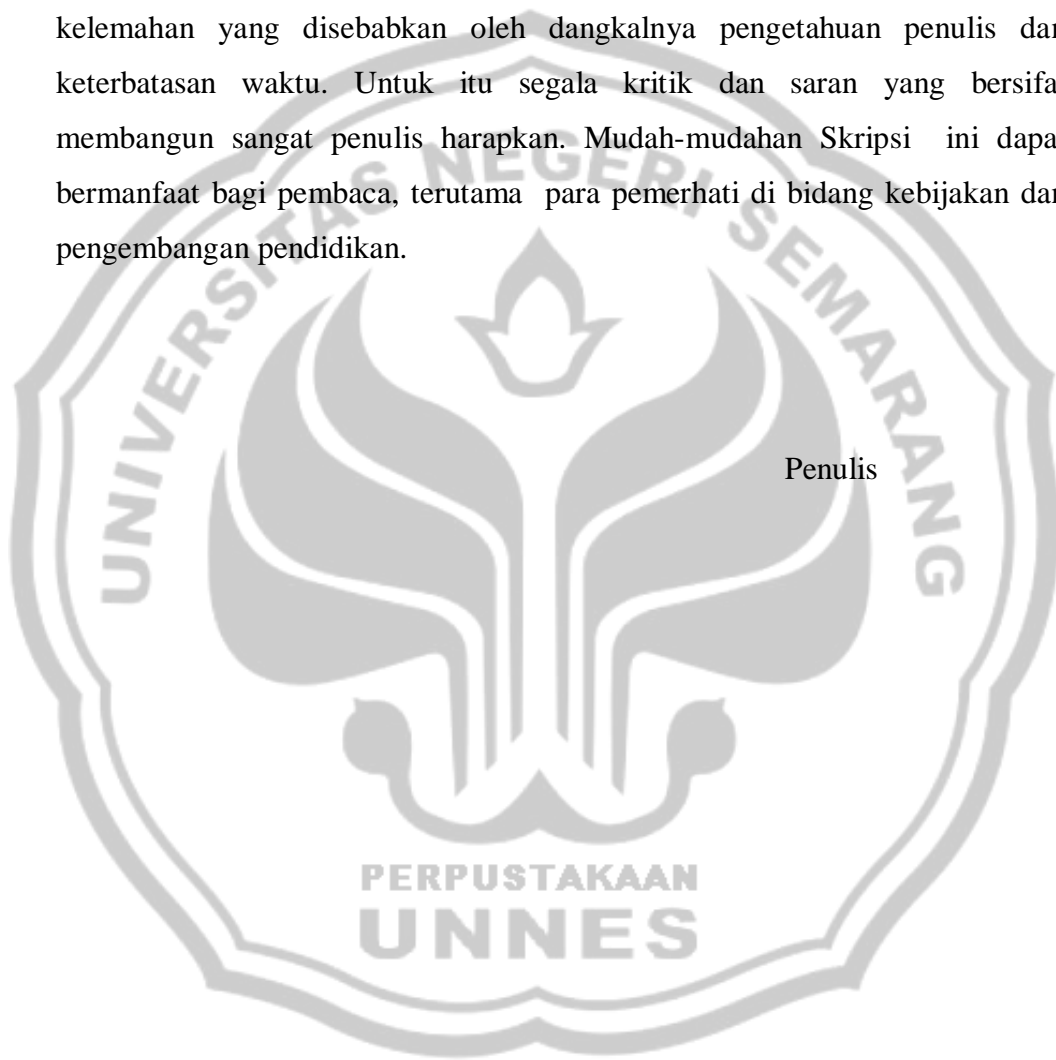
1. Drs. Harry Pramono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas negeri Semarang.
2. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi dan sebagai pembimbing I, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Mohamad Anas, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Drs. Akhmat Zaenuri, MM sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang.
5. Drs. Pramuji Nugroho AS sebagai kepala Sekolah SMA TEUKU UMAR SEMARANG.
6. Dra. Titiek Andriana S, BSc sebagai kepala Sekolah SMA TUGU SOEHARTO SEMARANG.
7. Br. Frans. D. Atmadja, S.Pd., M.Pd sebagai Kepala Sekolah SMA DON BOSKO SEMARANG
8. Wahya, S.Pd sebagai Kepala Sekolah IBU KARTINI SEMARANG
9. Bapak – Ibu Guru SMA Di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang

10. Teman – Teman Wisnu, Lilik, Anis yang telah membantu penelitian ini dengan sukarela sehingga dapat berhasil dengan baik.

11. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu – persatu yang sudah membantu sehingga dapat berhasil dengan baik.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan sudah tentu masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh dangkalnya pengetahuan penulis dan keterbatasan waktu. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama para pemerhati di bidang kebijakan dan pengembangan pendidikan.

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penegasan Istilah	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Persepsi	15
1. Pengertian Persepsi	15
2. Pengertian Kinerja	17
B. Konsep Guru dan Peranannya	18
1. Pengertian Guru	18

2. Peran Guru	19
C. Kompetensi Guru	37
D. Profesionalisme Guru	42
E. Syarat-Syarat Menjadi Guru Profesional	42
F. Kinerja Guru	45
G. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel.....	61
B. Variable penelitian	62
C. Metode pengumpulan data	62
D. Instrument	64
E. Teknik Analisis data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Hasil Penelitian.....	66
1.1. Kepribadian Sebagai Pendidik.....	68
1.2. Kompetensi Paedagogik	69
1.3. Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik.....	71
1.4. Kompetensi Sosial sebagai Pendidik	73
2. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Observasi awal.....	7
2. Hasil Observasi awal.....	8
3. Hasil Observasi awal.....	8
4 . Daftar Nama Sekolah dan Jumlah Guru Penjasorkes dan Guru Penjasorkes	62
5. Kriteria Deskriptif Persentase.....	65
6. Gambaran umum persepsi Guru non Penjasorkes terhadap Guru Penjasorkes	66
7. Gambaran Umum Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	68
8. Persepsi Guru non Penjasorkes terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes	69
9. Gambar Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes	70
10. Persepsi Guru non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes	71
11. Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	71
12. Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	72
13. Gambaran Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	73
14. Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes	74

BAB I

LATAR BALAKANG

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Nasional menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan suatu bangsa yang mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial. Kemampuan warga negara suatu negara, untuk hidup berguna dan bermakna serta mampu mengantisipasi perkembangan, perubahan masa depan memerlukan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (iptek).

Pendidikan dimaksud mengarah pada dua aspek. Pertama pendidikan untuk memberi bekal pengetahuan dan pengalaman akademis, ketrampilan professional, ketajaman dan kedalaman intelektual, kepatuhan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmu. Kedua, pendidikan untuk membentuk kepribadian atau jati diri menjadi sarjana atau ilmuan yang selalu komitmen kepada kepentingan bangsa, menyadari pentingnya

peran pendidikan pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan

kualitas sumber daya manusia yaitu : (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang professional, (Mulyasa, 2005 : 3).

Agar dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa serta membebaskan bangsa dari ketergantungan Negara lain, pendidikan yang harus dikembangkan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkan secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh, pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa indonesia dan berdasarkan pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk memingkatkan kecerdasan serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. GBHN 1988 (BP 7 pusat, 1990: 105) untuk merealisasikan tujuan tersebut pemerintah telah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional yaitu : (1) peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan, (3) kualitas pendidikan, dan (4) efesiensi pengelolaan pendidikan.

Salah satu peranan pendidikan yang sangat penting dalam pembangunan pendidikan nasional adalah guru. Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3). Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Guru memiliki peranan yang sangat

sentral, baik berbagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Hal itu berarti bahwa kemampuan professional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam pengembangan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.

Sejalan dengan tuntutan professional guru maka pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, jaksa, akuntan, insinyur, tentara, wartawan, dan bidang pekerjaan lain yang memerlukan bidang keahlian yang lebih spesifik.

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan

perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Wrightman, 1977).

Guru merupakan jabatan atau profesi yang menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan itu. Sedangkan profesional menunjuk dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sementara profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu, (Suparlan, 2006:71). Pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi sebagai guru yang profesional yang menguasai ilmu pengetahuan dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Kualifikasi akademik yang disyaratkan guru adalah guru mempunyai pendidikan sarjana atau diploma empat, kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian sosial dan kompetensi professional.

Guru yang professional adalah guru yang mampu menerapkan hubungan yang berbentuk multi dimensional, secara internal memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian. Ketiga kriteria tersebut merupakan syarat penting bagi guru professional. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidik yang profesional tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 39, yaitu: Pasal (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan,

pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pasal (2), Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi. Seorang guru yang telah memiliki sertifikat maka guru itu adalah seorang guru yang profesional. profesionalisme itu adalah sebuah istilah yang diperoleh setelah melalui sebuah proses tahapan tertentu maka disebut profesional (Nurdin, Muhammad, 2004).

Kualitas profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada pada sekolah pada umumnya kurang memadai masih banyak guru penjasorkes penjasorkes yang sangat jauh dari menyadari terhadap peranan dan fungsi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah-sekolah, sehingga proses pembelajaran penjasorkes di sekolahnya masih lebih banyak ditekankan pada program yang berat sebelah pada aspek fisik semata-mata. Bahkan, dalam kasus Indonesia, penekanan yang berat itu masih dipandang lebih baik, karena ironisnya, justru program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di kita malahan tidak ditekankan ke mana-mana. Itu karena pandangan yang sudah lebih parah, yang memandang bahwa program penjasorkes dipandang tidak penting sama sekali, (“<http://www.pbprimaciptautama./falsafah pendidikan jasmani>”)

Pada kenyataanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam kaitan ini diartikan bahwa melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut

terkembangkan, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam ‘pikiran dan tubuh’ yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-j jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Dengan meminjam ungkapan Robert Gensemer, penjasorkes diistilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa.” Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’, terdapat pula jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *Men sana in corpore sano*

Nilai-nilai yang dikandung penjas untuk mengembangkan manusia utuh menyeluruh, sungguh masih jauh dari kesadaran dan pengakuan masyarakat kita. Ini bersumber dan disebabkan oleh kenyataan pelaksanaan praktik penjasorkes di lapangan. Teramat banyak kasus atau contoh dimana orang menolak manfaat atau nilai positif dari penjasorkes dengan menunjuk pada kurang bernilai dan tidak seimbang nya program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di lapangan seperti yang dapat mereka lihat. Perbedaan atau kesenjangan antara apa yang kita percayai dan apa yang kita praktikkan (gap antara teori dan praktek) adalah sebuah duri dalam bidang pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kita.

Keprofesionalan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar belum optimal dalam menyediakan fasilitas, perbaikan kurikulum, peningkatan kemampuan guru, yang mendukung program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tanggal 3 April sampai 10 April, di SMA Diwilayah Kecamatan

Gajah Mungkur, yakni SMA DON BOSKO, SMA KARTINI, SMA TEUKU UMAR dan SMA TUGU SUHARTO dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Observasi Awal

Pertanyaan 1 :

No	Pertanyaan	B	S	K	Jumlah
1	Bagaimana pendapat Bapak / Ibu tentang kinerja guru penjasorkes disekolah?	34	19	2	55
Jumlah		34	19	2	55

Tabel 2
Hasil Observasi Awal

Pertanyaan 2 :

No	Pertanyaan	Penting	Tidak Penting	Jumlah
2	Menurut Bapak / Ibu, apakah penjasorkes itu Penting untuk diajarkan ?	55	0	55
Jumlah		55	0	55

Tabel 3
Hasil Observasi Awal

Pertanyaan 3 :

No	Pertanyaan	Sudah Profesional	Belum Profesional	Jumlah
1	Menurut pendapat Bapak / Ibu, apakah guru penjasorkes sudah professional?	38	17	55
Jumlah		38	17	55

Berdasarkan angket tersebut, didapat persentase bahwa :

1. Pertanyaan pertama didapat hasil, 34 orang guru non-Penjasorkes berpendapat bahwa kinerja guru penjasorkes *baik*, 19 orang guru non-Penjasorkes berpendapat bahwa kinerja guru Penjasorkes *sedang* dan 2 orang guru non-Penjasorkes berpendapat bahwa kinerja guru Penjasorkes *kurang baik*. Dapat disimpulkan dari responden tersebut bahwa yang berpendapat kinerja guru Penjasorkes *sedang* sebanyak 19 orang. Sedangkan yang berpendapat *baik* sebanyak 34 orang.
2. Pertanyaan kedua didapat hasil 55 orang guru non-Penjasorkes menyatakan bahwa mata pelajaran Penjasorkes “Penting” bagi peserta didik, Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mata pelajaran Penjasorkes masih dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Pertanyaan ketiga didapat hasil 38 orang menyatakan bahwa guru Penjasorkes yang dikenal sudah menunjukkan kinerja yang profesional. Dan 17 orang menyatakan bahwa kinerja guru Penjas yang dikenal menunjukkan kurang profesional.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui Persepsi Guru Mata Pelajaran Non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes Tingkat Sekolah Menengah Atas tingkat SMA di-Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur apakah masih banyak dipertanyakan keprofesionalan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar atau sudah sesuai dengan standar kinerja guru Penjasorkes yang baik Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan wawancara masyarakat, guru non penjasorkes dan kepala sekolah timbul berbagai pertanyaan bagaimana tingkat keselamatan anak-anaknya pada waktu proses pembelajaran penjas berlangsung, apakah guru penjasorkes menjaga anak didiknya dari terjadinya cedera atau tidak. Karena bagi orang tua keselamatan anak-anaknya adalah yang utama. Masyarakat mempunyai pendapat yang perlu ditingkatkan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah, apakah guru membuat satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran dalam mengajar, apakah guru memakai pakaian olahraga saat mengajar, apakah guru memperhatikan pakaian olahraga para peserta didiknya serta keselamatan siswa, dan mengevaluasi setelah pelajaran selesai.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan di depan, maka timbulah satu pertanyaan “bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan”. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : “ **Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang Tahun 2009** “.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes Tingkat Sekolah Menengah Atas Di Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang Tahun 2009”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat sekolah menengah atas diwilayah kecamatan Gajah Mungkur Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan professional untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
2. Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kinerja pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
3. Bagi pihak sekolah, informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kinerja pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan
4. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan di bidang pengembangan kebijakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
5. Bagi sekolah bersangkutan dapat memberikan gambaran dan acuan untuk perbaikan mutu kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan agar dalam mutu proses pembelajaran mempunyai guru yang professional

6. Dengan mengetahui kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pihak sekolah yang bersangkutan dapat mengambil kebijakan untuk lebih meningkatkan kemampuan guru, yang mendukung program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disekolah.
7. Memberikan informasi kepada masyarakat agar bisa menilai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah paham pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1 Persepsi

Persepsi adalah cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989: 358). Dalam kajian penelitian ini yang dimaksud persepsi merupakan pandangan seseorang tentang kejadian yang dilihatnya sebagai stiumulus kemudian di kemukakan sebagai perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu sehingga individu dapat menyimpulkan menurut pandangan yang dirasakan masing-masing sebagai sebuah respon.

1.5.2 Kinerja Guru Penjasorkes

Kinerja adalah (*performance*) dalam konteks tugas, sama dengan prestasi suatu hasil atau taraf kesuksesan yang dicapai oleh pekerja dalam bidang pekerjaannya, menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan tertentu dan di evaluasi oleh orang-orang tertentu. (Uzer Usman . 2005:16). Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14/2005 : pasal 1). Guru penjas adalah pendidik professional yang mendapat tugas mengajar mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di tingkat satuan pendidikan. Dalam kajian penelitian kinerja guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya. Dan mengacu pada UU No 14 Tahun 2005, kinerja guru dilihat dari empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Dengan demikian maksud penelitian ini adalah suatu kajian empiris untuk mengumpulkan data tentang persepsi atau pandangan guru-guru non Penjasorkes Tingkat SMA DI Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang terhadap apa yang diketahui, dilihatnya berkaitan dengan kinerja guru Penjasorkes di sekolahnya meliputi kompetensi kepribadian, pegagogik, profesional dan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever dalam Sasanti, 2003). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu. (Sabri, 1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya. Proses persepsi terdiri dari tiga tahap yaitu tahapan pertama terjadi pada pengideraan, diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahapan ketiga yaitu stimulasi pada pengideraan diinterpretasikan dan dievaluasi. Mar'at (1981) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya. Riggio (1990) juga mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif baik lewat pengideraan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan. Mar'at dalam Aryanti, (1995) mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Rahmat (dalam Aryanti, 1995)

mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat. Pelaku orang lain dan menarik kesimpulan tentang penyebab perilaku tersebut atribusi dapat terjadi bila:

- 1) Suatu kejadian yang tidak biasa menarik perhatian seseorang,
- 2) Suatu kejadian memiliki konsekuensi yang bersifat personal,
- 3) Seseorang ingin mengetahui motif yang melatarbelakangi orang lain (Shaver,1981; Lestari, 1999). Brems & Kassin (dalam Lestari, 1999) mengatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu:
 - a. Person, yaitu orang yang menilai orang lain.
 - b. Situasional, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu.
 - c. Behavior, yaitu sesuatu yang di lakukan oleh orang lain. Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu:
 - 1.) Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat

berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.

2.) Persepsi sosial, adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga di peroleh analisis secara lengkap terhadap person, situasional, dan behaviour.

2. 1.2 Kinerja

a. Pengertian kinerja

Kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu (Bernardin dan Russel, 1993). As'ad mendefinisikan kinerja sebagai keberhasilan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan (As'ad, 1991) Kinerja adalah pekerjaan yang merupakan gabungan dari karakteristik pribadi dan pengorganisasian seseorang (Kurb, 1986) Kinerja adalah apa yang dapat dikerjakan sesuai dengan tugas dan fungsinya (Gilbert, 1977) Kinerja mempunyai dua komponen penting yaitu: Kompetensi berarti individu atau organisasi memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kinerjanya.

Kompetensi tersebut diatas dapat diterjemahkan kedalam tindakan atau kegiatan-kegiatan yang tepat untuk mencapai hasil kinerja (*outcome*).

Dari berbagai pengertian tersebut diatas, pada dasarnya kinerja menekankan apa yang dihasilkan dari fungsi-fungsi suatu pekerjaan atau apa yang keluar (*out-come*). Bila disimak lebih lanjut apa yang terjadi dalam sebuah pekerjaan atan jabatan adalah suatu proses yang mengolah in-put menjadi out-put (hasil kerja). Penggunaan indikator kunci untuk mengukur hasil kinerja individu, bersumber dari fungsi-fungsi yang diterjemahkan dalam

kegiatan/tindakan dengan landasan standar yang jelas dan tertulis. Mengingat kinerja mengandung komponen kompetensi dan produktifitas hasil, maka hasil kinerja sangat tergantung pada tingkat kemampuan individu dalam pencapaiannya.

2.2 Konsep Guru dan Peranannya

2.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya mengajar (UUSPN tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3). Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Guru menurut pasal 35 PP 38/1992 diperkenankan bekerja di luar tugasnya untuk memperoleh penghasilan tambahan sepanjang tidak mengganggu tugas utamanya. Kebolehan mengerjakan tugas lainnya memberi kesan berkurangnya derajat profesional keguruan, para guru walaupun tidak mengganggu tugas utama mereka sebagai pengajar, apalagi jika mengingat tidak tegasnya batasan tidak mengganggu tugas utama.

2.2.2 Peran Guru

1). Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan

berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan Disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

2). Guru sebagai Pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relative murah, kecuali atas ulah guru. Disamping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film

pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning* (*e – learning*). Dasarnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut “mengajar”.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.

Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.

3). Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus

ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal yaitu :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinasi.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan – pertanyaan berikut : Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran ? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi ? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan ? Jika berhasil, mengapa, dan jika tidak berhasil mengapa ? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik ?

Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

4). Guru sebagai Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing – masing.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik

berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

5). Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

6). Guru sebagai Pembaharu (Innovator)

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun – tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas

pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik.

7). Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

1. Sikap dasar : postur psikologi yang akan Nampak dalam masalah – masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri
2. Bicara dan gaya bicara : penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.

3. Kebiasaan bekerja : gaya yang dipakai oleh seorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian : merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan : diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berpikir : cara yang digunakan oleh berpikir dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Perilaku neurotis : suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bias juga untk menyakiti orang lain.
9. Selera : pilihan yang secara jelas mereflesikan nilai – nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
10. Keputusan : keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
11. Kesehatan : kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang mereflesikan kekuatan, perspekif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
12. Gaya hidup secara umum : apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

8). Guru sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang - kadang dirasakan lebih berat dibanding profesionalnya. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai - nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

9). Guru sebagai Peneliti

Guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu dia sendiri merupakan subyek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Usaha mencari sesuatu itu adalah mencari kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan dan menge mukakan kebenaran. Sebagai

peneliti, guru tidak berpura - pura mencari sesuatu, karena hal itu merupakan pekerjaan yang lain, berbeda dengan yang dilakukan oleh anak - anak. Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas. Bagaimana menemukan apa yang tidak diketahui? Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

10). Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motifator, yang berada di pusat proses pendidikan. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

11). Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan pada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya

dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia kedalam pribadi peserta didik. Kita tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain, melainkan mejadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir batin.

12). Guru sebagai Pekerja Rutin

Setiap profesi dan bahkan setiap aspek kehidupan manusia memerlukan keterampilan rutin yang harua dikuasai dan dikerjakan secara teratur, termasuk dalam pembelajaran. Sedikitnya terdapat 17 (tujuh belas) kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru dalam pembelajaran disetiap tingkat, yaitu:

1. Bekerja tepat waktu baik diawal maupun diakhir pembelajaran.
2. Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, ketetapan dan jadwal waktu.
3. Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja peserta didik.
4. Mengatur kehadiran peserta didik dengan penuh tanggungjawab.
5. Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan.

6. Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok, termasuk diskusi.
 7. Menetapkan jadwal kerja peserta didik.
 8. Mengadakan pertemuan dengan orang tua dan dengan peserta didik.
 9. Mengatur tempat duduk peserta didik.
 10. Mencatat kehadiran peserta didik.
 11. Memahami peserta didik.
 12. Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, kepustakaan, dan media pembelajaran.
 13. Menghadiri pertemuan dengan guru, orang tua peserta didik dan alumni.
 14. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.
 15. Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.
 16. Merencanakan program khusus dalam pembelajaran, misalnya karyawisata.
 17. Menasehati peserta didik.
- 13). Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah – mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal sama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Pendidikan yang baik dan guru yang efektif berusaha memikirkan perkembangan kepribadian peserta didik dan kehidupan, tetapi guru pun adalah pribadi, dan merupakan bagian dari proses pendidikan. Sebagai suatu lembaga,

pendidikan seringkali mengarah dan kristalisasi yang mempertahankan apa yang telah ada, dibanding memikirkan pertumbuhan anak dan kehidupan.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk memelihara pertumbuhan kepribadian. Pertama bisa menjadi orang yang siap dengan pengertian, seperti konflik antara keinginan untuk tetap dan untuk berubah serta menyadari dan tidak menyadari. Kedua, berusaha keras untuk memberikan pengalaman yang luas, sehingga memungkinkan peserta didik menilai keberadaannya sehubungan dengan pengalamannya. Ketiga guru juga sebagai "swinger", yang berpindah dari satu posisi ke posisi lain, khususnya dalam ide. Fungsi demikian terjadi dalam pembelajaran ketika peserta didik telah berhasil memecahkan masalah, dan berpindah ke masalah lain.

14). Guru sebagai Pembawa Cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bias disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang. Guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya

cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu. Pembawa cerita yang baik mengandalkan kemampuan dan menyadari keterbatasan fisiknya agar mampu mendapatkan keefektifan yang maksimal. Ia memahami kemampuan suaranya dan tahu bagaimana menggunakannya, mampu memfariasikan irama dan volume suara, memilih waktu pelompatan cerita, mengolah ide yang diperlukan, serta menggunakan kata – kata secara tepat dan jelas.

15). Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon – respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas. Guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki keterampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studi itu. Ia mempelajari peserta didik, alat – alat yang dapat dipergunakan untuk mnarik minat, dan tentu saja mempelajari bagaimana menggunakan alat secara efektif dan efisien.

16). Guru sebagai Emansipator

Guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stasi nasi kebudayaan. Ketika masyarakat membicarakan rasa tidak senang kepada peserta didik tertentu, guru harus mengenal kebutuhan peserta didik tersebut akan pengalaman, pengakuan dan dorongan. Dia tahu bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan, dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Dalam hal ini, guru harus mampu melihat sesuatu yang tersirat di samping yang tersurat, serta mencari kemungkinan pengembangannya.

Guru melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

17). Guru sebagai Evaluator

Kemampuan guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing – masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya

beda, dan tingkat kesukaran soal. Guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagai mana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik – baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

18). Guru sebagai Pengawet

Melaksanakan tugasnya sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum, yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran. Dengan kurikulum, maka jaminan pengetahuan yang telah ditemukan. Dengan kurikulum, maka jaminan pengetahuan yang telah ditemukan dan disusun oleh para pemikir sifat fleksibel, sehingga memungkinkan perubahan, memungkinkan guru mengembangkan kreativitasnya, member peluang untuk penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, seperti muatan lokal, desentralisasi, dan kurikulum berbasis kompetensi yang dikemas dalam kurikulum 2004.

Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada

peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

19). Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum. Benarkah kemampuan - kemampuan yang dikembangkan itu bisa muncul dalam tahap kulminasi? Tugas guru untuk menjawabnya melalui pengamatan terhadap pelaksanaan tahap kulminasi.

2.3 Kompetensi Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, adapun seorang ahli psikologi mengemukakan bahwa kompetensi: "...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors". Dalam hal

ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. (Mulyasa. 2003:38), Jadi kompetensi guru adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan penuh perhitungan, penguasaan, kecerdasan dan penuh tanggung jawab dan dianggap mampu oleh masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dalam kompetensi ada empat kompetensi guru yang dipersyaratkan beserta sub-kompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik

2.3.2 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik;

dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2.3.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau kohe-ren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk me-nambah wawasan dan memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

2.3.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

2.4 Profesionalisme Guru

Perihal teori tentang guru professional telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan seperti Rice & Bishoprick (1971) dan Glickman (1981). Guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari, (Rice & Bishoprick :1971). Guru dikatakan professional bilamana orang-orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi (motivation). Maksudnya adalah seseorang yang bekerja secara professional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Adapun Glickman juga mengemukakan guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas dan mampu secara mandiri memecahkannya, (Bafadal Ibrahim, 2008: 05).

Kematangan professional guru ditandai dengan perwujudan guru yang memiliki : (1) keahlian, (2) rasa tanggung jawab, dan (3) rasa kesejawatan yang tinggi. Guru yang professional ialah mereka yang memiliki keahlian baik yang menyangkut materi keilmuan yang dikuasainya maupun keterampilan metodologinya.

2.5 Syarat–Syarat Menjadi Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada peserta didik, hal ini belum cukup untuk dikatakan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Guru harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya dan menjaga kode etik guru.

Guru professional harus memiliki persyaratan yang meliputi (1) memiliki bakat sebagai guru, (2) memiliki keahlian sebagai guru, (3) memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (4) memiliki mental yang sehat, (5) berbadan sehat, (6) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (7) berjiwa Pancasila, (8) merupakan warga negara yang baik.

Sedangkan menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut : (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, (3) memiliki kualitas

akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima untuk kerja sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Berdasarkan kriteria ini, jelas bahwa guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada figur yang dipandang memiliki standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara seperti penampilan, cara bicara, penggunaan bahasa, postur, sikap hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi, dsb.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan

keterampilannya. Berdasarkan kriteria ini, para guru diharapkan selalu berusaha mencari" dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan yang dapat dimanfaatkan antara lain: (a) mengikuti kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar, dsb. (b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, (c) melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, (d) menelaah kepustakaan, membuat karya ilmiah, (e) memasuki organisasi profesi.

4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Hal ini mengandung makna bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasilkan kualitas yang ideal. Secara kritis ia akan selalu mencari dan secara aktif selalu memperbaiki diri untuk memperoleh hal-hal yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya. Profesionalisme ditandai dengan kualitas derajat kebanggaan akan profesi yang dipegangnya. Dalam kaitan ini diharapkan agar para guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya. Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa depan.

2.6 Kinerja Guru

2.6.1 Pengertian Kinerja Guru

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan tergantung pada bagaimana para personel dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam organisasi sekolah berhasil tidaknya tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh kinerja guru, karena tugas utama guru adalah mengelola kegiatan belajar mengajar. Berkenaan dengan kinerja guru sebagai pengajar, menurut Uzer Usman (2005:16), mencakup aspek kemampuan personel, kemampuan professional, dan kemampuan sosial.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kinerja adalah suatu hasil atau taraf kesuksesan yang dicapai oleh pekerja dalam bidang pekerjaannya, menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan tertentu dan di evaluasi oleh orang-orang tertentu.

Kinerja guru atau prestasi guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan pada kecakapan, kemudian pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja guru akan baik jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar. Kinerja seorang guru dilihat dari sejauh mana guru tersebut melaksanakan tugasnya dengan tertib dan bertanggung jawab, kemampuan menggerakkan dan memotivasi siswa untuk belajar dan kerjasama dengan guru lain.

Dalam penelitian ini, kinerja guru dalam proses mengajar adalah hasil kerja atau prestasi kerja yang dicapai oleh seorang guru berdasarkan

kemampuannya mengelola kegiatan belajar mengajar dari mulai membuka pelajaran sampai menutup pelajaran. Kinerja guru sebenarnya tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi lebih luas lagi mencakup hak dan wewenang guru yang dimiliki. Namun demikian proses belajar mengajar dipandang sebagai sebuah posisi dimana muara segala kinerja guru tertampung didalamnya.

2.6.2 Penilaian Kinerja

Kinerja mempunyai hubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan usaha untuk mencapai tingkat produktivitas organisasi yang tinggi. Untuk mengetahui apakah tugas, tanggung jawab dan wewenang guru sudah dilaksanakan atau belum maka perlu adanya penilaian objektif terhadap kinerja. Penilaian pelaksanaan pekerjaan ini adalah suatu proses yang dipergunakan oleh organisasi untuk menilai pelaksanaan pekerjaan pegawai. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya mengadakan penilaian terhadap kinerja organisasi merupakan hal yang penting. Berbicara tentang kinerja guru erat kaitannya dengan standar kinerja yang dijadikan ukuran untuk mengadakan pertanggungjawaban. Penilaian kinerja bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan organisasi sesuai dengan standar yang dibakukan dan sekaligus sebagai umpan balik bagi pekerja sendiri untuk dapat mengetahui kelemahan, kekurangannya sehingga dapat memperbaiki diri dan meningkatkan kinerjanya.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam mencapai

tujuan pembelajaran, yang dilihat dari penampilannya dalam melakukan proses belajar mengajar. Diknas sampai saat ini belum melakukan perubahan yang mendasar tentang kinerja guru, dan secara garis besar, masih mengacu pada rumusan 12 kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu :

- a) Menyusun rencana pembelajaran
- b) Melaksanakan pembelajaran
- c) Menilai prestasi belajar
- d) Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar
- e) Memahami landasan kependidikan
- f) Memahami tingkat perkembangan siswa
- g) Memahami pendekatan pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran
- h) Manerapkan kerja sama dalam pekerjaan
- i) Memanfaatkan kemampuan IPTEK dalam pendidikan
- j) Menguasai keilmuan
- k) Menguasai ketrampilan sesuai materi pembelajaran
- l) Mengembangkan profesi

(Depdikbud, 2004:7)

2.7 Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seseorang pendidik (Sukinta, 1998 : 84). Profil pada guru setidaknya-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seseorang berjiwa Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebgai dari masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Bagaimana cara guru mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar pendidikan yang melakukannya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

Profesi guru adalah sebuah pertanyaan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagi profesinya punya tanggung jawab multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan meneliti serta mendidik mereka yang dipertanggung jawabkan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Tugas utama guru adalah mengajar, mendidik dan melatih. Dimensi kompetensi professional guru yang

terkait langsung dengan 5 (lima) hal yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman (2006: 17) yaitu :

(1) Menguasai landasan pendidikan.

Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoritis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

(2) Menguasai bahan pelajaran.

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

(3) Menyusun program pengajaran

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

(4) Melaksanakan program pengajaran

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

(5) Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Sedangkan menurut Rochman Bakti (1992:3) di dalam dunia pendidikan dikenal sepuluh kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh proyek pengembangan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

(1) Menguasai landasan-landasan pendidikan

Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoritis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

(2) Menguasai bahan pelajaran

Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

(3) Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar dengan penuh minat.

(4) Kemampuan mengelola program belajar mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

(5) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

(6) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang cepat, sehingga siswa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar dan tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

(7) Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

Menilai hasil belajar (prestasi) siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penunjang proses perkemabagan lebih lanjut.

(8) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan mengajar

Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus-menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalu diperbaharui.

(9) Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan

Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, sehingga dapat dikenali dan dicegah secara dini.

(10) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi

Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai untuk memutuskan langkah-langkah Pembina dan pengembangan siswa selanjutnya.

Kemampuan guru dapat dibagi dalam 3 (tiga) bidang (Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan, 1994:24), yaitu :

- (1) Kemampuan bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.
- (2) Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman

seprofesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaan.

- (3) Kemampuan perilaku (performance) artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan perilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat Bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan, perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kemampuan kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kemampuan perilaku (performance) diutamakan dalam praktik keterampilan melaksanakannya.

Dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan efektifitas guru dalam mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2.7.1 Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan secara umum, pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan atau olahraga (Rusli Lutan, 1998:14), menurut Abdul Kadir Ateng (1995:5) pendidikan jasmani merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Jadi pendidikan jasmani, olahraga dan

kesehatan adalah pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan aktivitas jasmani menurut Abdul Kadir Ateng (1995:7) yaitu :

a. Pembentukan Gerak

Pembentukan gerak adalah salah satu dari tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang meliputi :

- (1) Memenuhi serta mempertahankan keinginan gerak.
- (2) Penghayatan ruang, waktu dan bentuk serta pengembangan peranan irama.
- (3) Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri.
- (4) Memiliki keyakinan gerak dan mengembangkan perasaan sikap.
- (5) Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak dengan melakukan pengalaman gerak pembentukan prestasi.

b. Pembentukan Prestasi

Pembentukan prestasi adalah salah satu tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk membentuk peserta didik agar dapat berprestasi yang meliputi :

- (1) Pengembangan kemampuan kerja optimal dengan mengajarkan ketangkasan-ketangkasan.
- (2) Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan, kepercayaan pada diri sendiri).
- (3) Penguasaan emosi.
- (4) Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri.
- (5) Meningkatkan sikap tepat terhadap nilai yang nyata dan bidang prestasi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dan dalam olahraga.

c. Pembentukan social

Pembentukan sosial merupakan salah satu usaha untuk menjadikan peserta didik mempunyai jiwa social di dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi :

- (1) Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama.
- (2) Mengikutsertakan ke dalam struktur kelompok fungsional, belajar bekerja sama, menerima pimpinan dan memberikan pimpinan.
- (3) Pengembangan perasaan kemasyarakatan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi.
- (4) Belajar bertanggung jawab terhadap yang lain, memberi pertolongan, memberi perlindungan dan berkorban.
- (5) Belajar mengenal dan memahami bentuk-bentuk pelepas lelah aktif untuk pengisian waktu senggang.

d. Pertumbuhan Badan

Pertumbuhan badan merupakan usaha di dalam tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang meliputi :

- (1) Peningkatan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan dan mobilitas, pelepas ketegangan dan kesiap siagaan).
- (2) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas adalah membantu siswa untuk meningkatkan kesegaran

jasmani dan kesehatan melalui pengalaman dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani (Dedikbud, 1993:1). Tujuan ini diharapkan agar dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis, terbentuknya sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, mematuhi peraturan, menyenangi aktivitas jasmani dan tercapainya kemampuan dalam penampilan gerakan yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas meliputi kegiatan pokok atau intrakurikuler terdiri dari : atletik, senam, permainan, dan kesehatan, sedangkan kegiatan pilihan meliputi : renang, tenis meja, sepak takraw, pencak silat (Depdikbud, 1993:3). Kegiatan pilihan ini dilakukan sesuai dengan keadaan sekolah yang ada.

2.7.2 Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pengajaran khususnya dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat dipandang sebagai seni dan ilmu. Sebagai seni, pengajaran hedaknya dipandang sebagai proses yang menuntut intuisi, kreativitas, improvisasi, dan ekspresi dari guru. Ini berarti guru mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan dan tindakan proses pembelajaran selama dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan pandangan hidup dan etika yang berlaku. Walaupun proses untuk membentuk teori pengajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan perjalanan yang panjang, namun upaya untuk memahami tentang proses pengajaran merupakan arah yang harus dituju, selama tentang pengajaran belum mapan, atau selama pengajaran cenderung merupakan seni,

maka perilaku guru dalam pengajaran akan menjadi tetap menarik untuk dikaji oleh pengamat tingkah laku setiap saat.

Proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah memantau dan meningkatkan keterampilan gerak, disamping agar mereka merasa senang dan mau berprestasi dalam berbagai aktivitas (Siedentop dalam bucher,1998:550). Diharapkan apabila mereka memiliki pondasi pengembangan keterampilan gerak, pemahaman kognitif dan sikap positif terhadap pendidikan jasmani kelak akan menjadi manusia dewasa yang sehat dan segar jasmani dan rohani serta kepribadian yang mantap. Proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah suatu proses untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan atau keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang diperoleh dari instruksi (Gane,1988:65).

Pada saat siswa terlibat dalam pengalaman belajar, maka siswa sebetulnya terlibat dalam melakukan tugas gerak khusus tertentu yang terorganisir secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu (Rusli Lutan, 2000:34). Pendidikan jasmani memberikan sumbangan terhadap pendidikan menyeluruh (Harsuki, 1989:14).

Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah ketetapan dalam memilih metode. Sebab kemampuan dan kecakapan pengajar terhadap penguasaan metode mengajar berbeda-beda. Masing-masing individu memiliki seni dan cara yang belainan satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh bahan, situasi, dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diutamakan tidak hanya faktor psikomotornya namun juga adanya faktor afektif dan kognitif siswa. Seperti yang dilakukan Rusli Lutan (2000:36) bahwa aspek dalam pendidikan jasmani bukan hanya aspek psikomotor saja namun aspek kognitif dan aspek afektif merupakan aspek yang sangat penting dikembangkan dalam pendidikan jasmani. Dengan adanya faktor psikomotor, faktor afektif dan aspek kognitif dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan dengan ketiga faktor tersebut dilakukan dengan seimbang.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Syarat mutlak dalam suatu penelitian adalah metodologi penelitian. Baik buruknya penelitian atau berbobot tidaknya tergantung pada metodologinya, maka diharapkan dalam penggunaan metodologi penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa metodologi penelitian sebagaimana yang kita kenal sekarang ini memberikan garis-garis yang cermat dan mengajukan syarat-syarat yang keras, maksudnya adalah untuk menjaga agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai karya ilmiah yang setinggi-tingginya (Sutrisno Hadi, 1993:4).

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang di maksud untuk diselidiki. Populasi merupakan dari sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama, (Sutrisno Hadi, 1993:220)

Populasi dalam penelitian ini adalah SMA Swasta di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang, jumlah SMA yang digunakan untuk penelitian sebanyak 4 sekolah, dengan jumlah populasi guru sebanyak 100 orang, dengan kata lain penelitian ini merupakan total sampling, berikut ini jumlah guru SMA dari setiap sekolah seperti tampak pada tabel 3.1.

Tabel 4. Daftar Nama Sekolah dan Jumlah Guru Penjasorkes dan Guru Non Penjasorkes

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Non Penjasorkes	Jumlah Guru Penjasorkes
1	SMA TEUKU UMAR SEMARANG	25	2
2	SMA TUGU SOEHARTO SEMARANG	25	1
3	SMA DON BOSKO SEMARANG	25	2
4	SAM IBU KARTINI SEMARANG	25	2
	Jumlah Total	100	7

3.2 Variable penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah: Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja Guru Penjasorkes.

3.3 Metode pengumpulan data

Faktor penting dalam penelitian yang berhubungan dengan data adalah metode pengumpulan data. Data yang diperoleh nantinya dianalisis untuk disimpulkan. Jenis data dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data yang diukur secara langsung dan data yang dapat diukur secara tidak langsung.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data yaitu :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Dalam penelitian ini yang didokumentasikan adalah daftar nama sekolah dan jumlah guru di SMA Swasta- Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Selain itu, sebagai bukti peneliti mengambil gambar kegiatan pengisian kuesioner oleh guru non Penjasorkes dalam bentuk foto.

2. Metode Angket atau kuisisioner

Untuk mendapatkan data, banyak teknik-teknik dan cara-cara yang dapat ditempuh. Namun demikian agar data yang terkumpul nanti sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti maka harus menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan data dengan melalui daftar pertanyaan yang tertulis, yang tersusun dan tersebar untuk mendapatkan informasi /keterangan dari sumber responden dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut di atas bahwa angket adalah suatu daftar terisikan serangkaian pertanyaan tentang gejala yang akan diselidiki

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006: 151). Dalam penelitian ini kuisisioner digunakan untuk mengetahui persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes.

3.4 Instrumen

Instrumen adalah alat/fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini banyak menyangkut pada waktu kegiatan pada saat guru penjasorkes berada di sekolah baik saat melakukan pembelajaran maupun saat bermasyarakat di lingkungan sekolah, yang memiliki empat kompetensi didalam pengajian angket yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang semuanya ada dalam diri seorang guru penjasorkes.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik kesimpulan, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif sedangkan perhitungan dalam angket menggunakan persentase.

Cara menentukan analisis data yaitu dengan mencari besarnya relative presentase.

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

(Muhammad Ali 1997 :186)

Ketrangan :

n = Nilai yang diperoleh

N = jumlah seluruh nilai

% = tingkat Prosentase

Untuk menentukan kategori atau jenis deskriptif prosentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan deskriptif prosentase kemudian ditafsirkan dalam kalimat.

Tabel 5. kriteria deskriptif presentase

No	Interval kompetensi	Kriteria
1	77,79 – 100	Kompeten tinggi
2	55,57 - 77,78	Cukup kompeten
3	33,33 - 55,56	Kurang kompeten

VIII. GARIS BESAR SISTEMATIKA SKRIPSI

1. Pendahuluan

1.1 ,Judul

1.2 Sari (abstrak) 1.3 Pengesahan 1.4

Motto dan persembahan

1.5 Kata pengantar

1.6 Daftar isi

1.7 Daftar tabel

1.8 Dattar lampiran

2. Bagian isi skripsi

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

1.2 Permasalahan

1.3 Penegasan istilah (batasan operasional)

1.4 Sistematika Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN

3. Bagian akhir skripsi

DAFTAR PUSTAKA

Bimo Walgito. (1993). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Chaplin, C.P. 1989. *Kamus lengkap Psikologi Umum*. Yogyakarta: Anndi Offset.

Jalalidin Rahmat. 1998. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.

Mulyasa E. 2005. *Menjadi guru yang professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS

Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Rofi, Muh. 2004. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMP Kabupaten Magelang” dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Nomor 2 Tahun 2004. Halaman 225-233.

Usman, Moh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya

<http://www.pbprimaciptautama.blogspot.com/2007/06/falsafah-pendidikan-jasmani.html>

<http://kmpk.ugm.ac.id/data/SPMKK/6d->

INDIKATOR%20KINERJA(rev%20Feb'03).doc

<http://syaharuddin.wordpress.com/2008/02/27/sertifikasi-guru-menuju-guru-yang-profesional/>



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tahun 2009 yang dilakukan pada sebagian guru SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang dengan jumlah 100 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut :

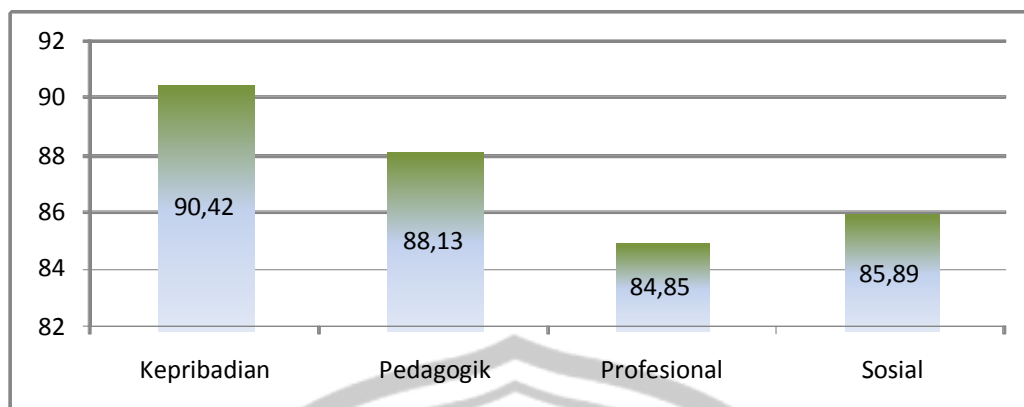
Tabel 6

Gambaran umum persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes

No	Kompetensi	Frekuensi
1	Kepribadian	90.42
2	Pedagogik	88.13
3	Profesional	84.85
4	Sosial	85.89

Sumber : Lampiran

Data hasil penelitian tentang persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang di atas dapat diubah menjadi grafik yang ditunjukkan pada gambar grafik berikut :



Gambar 1

Diagram Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Guru Penjasorkes

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani di SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Secara umum keempat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial tergolong tinggi, namun kompetensi kepribadian menduduki urutan tertinggi dengan rata-rata 90.42 diikuti kompetensi pedagogik sebesar 88.13, kompetensi Profesional sebesar 84.85, kompetensi Sosial 85.89. Persepsi guru SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria rendah dan sangat rendah tidak ada atau dengan kata lain 0 %. Hal ini disebabkan karena seluruh guru yang mengajar SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang telah memiliki keahlian dalam menangani anak SMA.

Gambaran persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tahun 2009 dari masing-masing kompetensi dapat disajikan sebagai berikut :

4.1.1. Kepribadian Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tentang kepribadian guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang sangat Sangat Tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 7

Gambaran umum kompetensi kepribadian guru penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 – 100	Kompeten	87
2	55,57 - 77,78	Cukup kompeten	13
3	33,33 - 55,56	Kurang kompeten	0
	JUMLAH		100

Sumber : Lampiran

Terlihat dari tabel di atas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 87 guru memenuhi kriteria kompeten yang berarti sebanyak 87% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria kompeten. Dan sebanyak 13 guru memenuhi kriteria cukup kompeten yang berarti sebanyak 13% dari keseluruhan SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang menunjukkan kriteria cukup kompeten, sedangkan Persepsi guru SMA

di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria kurang kompeten dan sangat rendah tidak ada atau dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pandangan guru tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes seperti tercantum pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Persepsi Guru terhadap Kompetensi Kepribadian guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya		
		Tidak	Tidak	Tidak
		Ya	Tidak	Tidak
1	Disiplin	78	17	5
2	Bertindak sesuai norma, tata tertib dan komitmen dengan yang telah disepakati	79	14	7
3	Sopan dalam bertutur	88	7	5
4	Berperilaku sopan	82	8	10
5	Berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi	72	20	8
6	Disegani oleh peserta didik	71	17	12
7	Berwibawa sebagai pendidik	78	15	7
8	Komitmen sebagai umat beragama	83	10	6

4.1.2. Kompetensi Paedagogik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tentang kompetensi paedagogik guru

pendidikan jasmani mempunyai tingkat yang sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut ini :

Tabel 9

Gambar kompetensi paedagogik guru penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 – 100	Kompeten	91
2	55,57 - 77,78	Cukup kompeten	6
3	33,33 - 55,56	Kurang kompeten	3
	Jumlah		100

Sumber : Lampiran

Terlihat dari tabel di atas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjaorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 91 guru memenuhi kriteria kompeten yang berarti sebanyak 91% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria kompeten. Dan sebanyak 6 guru memenuhi kriteria cukup kompeten yang berarti sebanyak 6% dari keseluruhan SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang menunjukkan kriteria cukup kompeten, sedangkan persepsi guru SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria kurang kompeten dan sangat rendah dengan 3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari

pandangan guru tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 10

Persepsi Guru terhadap Kompetensi Pedagogik guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Peserta didik bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas	84	5	11
2	Memberikan hukuman fisik	86	6	7
3	Diminati peserta didik	75	11	14
4	Menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP	87	5	8
5	Merancang dan mengembangkan media/sarana	55	34	11
6	Tepat waktu menyelenggarakan hasil evaluasi belajar	83	11	5
7	Membuka diri untuk menjalin keakraban peserta didik	83	13	4
8	Bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik	45	34	21

4.1.3. Kompetensi Profesional Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tingkat SMA di wilayah

Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tentang kompetensi profesional guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat yang Sangat Tinggi.

Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 11

Gambaran Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 – 100	Kompeten	87
2	55,57 - 77,78	Cukup kompeten	10
3	33,33 - 55,56	Kurang kompeten	3
	Jumlah		100

Sumber : Lampiran

Terlihat dari tabel di atas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 87 guru memenuhi kriteria kompeten yang berarti sebanyak 87% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria kompeten, sebanyak 10 guru memenuhi kriteria cukup kompeten yang berarti sebanyak 10% dari keseluruhan SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang menunjukkan kriteria cukup kompeten, sedangkan Persepsi guru SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria kurang kompeten dan sangat rendah dengan 3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari

pandangan guru tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 12

Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran	82	10	8
2	Memainkan salah satu cabang olahraga	75	14	11
3	Mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga	73	13	14
4	Membina salah satu cabang olahraga melalui ekstrakurikuler atau klub pengembangan diri	73	15	12
5	Rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas	47	43	10
6	Terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan atau perlombaan olahraga di sekolah	75	20	5
7	Mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antar sekolah	85	12	3
8	Mampu mengoperasikan computer	46	34	19
9	Mengenal internet	40	38	21
10	Aktif dalam kegiatan MGMP	78	12	8
11	Aktif olahraga di luar jam kerja	76	15	21

4.1.4. Kompetensi Sosial Sebagai Pendidik

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur tentang kompetensi sosial guru pendidikan jasmani sebagai pendidik mempunyai tingkat yang Sangat Tinggi. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut ini :

Tabel 13
Gambaran Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

No	Interval kompetensi	Kriteria	Frekuensi
1	77,79 – 100	Kompeten	82
2	55,57 - 77,78	Cukup kompeten	18
3	33,33 - 55,56	Kurang kompeten	0
	Jumlah		100

Sumber : Lampiran

Terlihat dari tabel di atas bahwa persepsi guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang 2009 sebagian besar menunjukkan kriteria sangat tinggi, terbukti dengan jumlah 100 guru, sebanyak 82 guru memenuhi kriteria kompeten yang berarti sebanyak 82% dari seluruh guru yang ada menunjukkan kriteria kompeten. Dan sebanyak 18 guru memenuhi kriteria cukup kompeten yang berarti sebanyak 18% dari keseluruhan SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang menunjukkan kriteria cukup kompeten, sedangkan persepsi guru SMA

di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang menunjukkan kriteria kurang kompeten dan sangat rendah bahkan tidak ada dengan kata lain 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pandangan guru tentang kompetensi kepribadian guru Penjasorkes seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 14
Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

No	Persepsi	Ya	Tidak	Tidak tahu
1	Bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah	95	5	0
2	Bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat	95	4	1
3	Mengkomunikasikan ide dengan kalimat yang jelas	91	7	2
4	Memiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik terkait dengan kedudukannya sebagai guru	23	68	8
5	Memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah terkait dengan kedudukannya sebagai guru	16	59	24
6	Terlibat aktif dalam kegiatan sosial di sekolah	64	27	6

4.2. Pembahasan

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa, atau potensi individu yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Guru non Penjasorkes yang memiliki persepsi positif terhadap guru Penjasorkes akan mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes yang baik pula, akan tetapi apabila guru non Penjasorkes memiliki persepsi yang negatif maka hal ini akan mempengaruhi kinerja guru Penjasorkes kearah yang buruk pula. Ini membuktikan bahwa persepsi terhadap guru Penjasorkes sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tahun 2009 menunjukkan kriteria Sangat Tinggi. Hal ini ditunjukkan dari : 1) dalam kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori kompeten, 2) dalam kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori kompeten, 3) dalam kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori kompeten, dan 4) dalam kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori kompeten pula.

4.2.1 Kepribadian sebagai pendidik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang terhadap kepemilikan kepribadian sebagai pendidikan dalam kategori Sangat Tinggi. Sebagian besar guru non Penjasorkes memandang bahwa guru Penjasorkes telah memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan akhlak yang mulia dan dapat menjadi teladan. Ditinjau dari kepribadian sebagai pendidik guru Penjasorkes telah memiliki kepribadian yang baik, mereka telah mempunyai keterampilan mengendalikan kelas dalam hal ini mempunyai wibawa sehingga proses pembelajaran Penjasorkes dapat berjalan secara lancar.

Selain persepsi pada kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa juga telah dimiliki oleh guru Penjasorkes. Selain itu ditinjau dari kepribadian yang arif sebagian besar guru non Penjasorkes memberikan persepsi bahwa guru Penjasorkes telah memilikinya.

Kepribadian sebagai pendidik pada guru Penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tentunya berdampak positif pada kinerja guru dan keberhasilan proses pembelajaran Penjasorkes. Baik buruknya persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes dalam aspek kepribadian sebagai pendidik sangat tergantung pada keadaan guru itu sendiri. Oleh karena itu dalam mempertahankan dan meningkatkan para guru Penjasorkes pada aspek kepribadian sebagai pendidik yang telah baik maka upaya yang dapat dilakukan adalah menjaga dan mempertahankan kepribadian sebagai pendidik sebagai upaya untuk menjaga kualitas proses pembelajaran Penjasorkes.

Walaupun secara umum guru Penjasorkes tingkat SMA di wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang tahun 2009 pada aspek kepribadian sebagai pendidik mempunyai kriteria kompeten, masih terdapat beberapa guru non Penjasorkes yang memberikan persepsi dan kategori cukup kompeten yaitu 13%. Oleh karena itu kepribadian sebagai pendidik hendaknya telah dimiliki oleh semua guru Penjasorkes agar kedepannya proses pembelajaran Penjasorkes mampu mencapai tujuan yang direncanakan.

4.2.2. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Persepsi terhadap guru Penjasorkes pada aspek kompetensi paedagogik termasuk dalam kriteria tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian guru Penjasorkes telah mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik. Selain ketiga hal tersebut guru Penjasorkes juga telah mampu memahami peserta didik dan mengembangkan peserta didik.

Tidak dapat dipungkiri walaupun persepsi terhadap guru Penjasorkes pada aspek kompetensi paedagogik secara umum dalam kriteria Sangat Tinggi, akan tetapi masih ada guru non Penjasorkes yang memberikan persepsi dengan kriteria rendah sekali. Kondisi tersebut perlu disadari oleh guru Penjasorkes agar pada waktu-waktu kedepan pembelajaran Penjasorkes dapat diperhatikan secara baik.

4.2.3. Kompetensi Profesional sebagai Pendidik

Kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam merupakan pengertian dari kompetensi profesional sebagai pendidik. Persepsi guru Penjasorkes pada aspek kompetensi profesional sebagai pendidik termasuk dalam kriteria Sangat Tinggi. Tetapi juga terdapat beberapa guru Penjasorkes yang kurang mengetahui tentang media elektronik, misalnya pengoperasian komputer dan internet untuk memperoleh informasi secara cepat dan efisien.

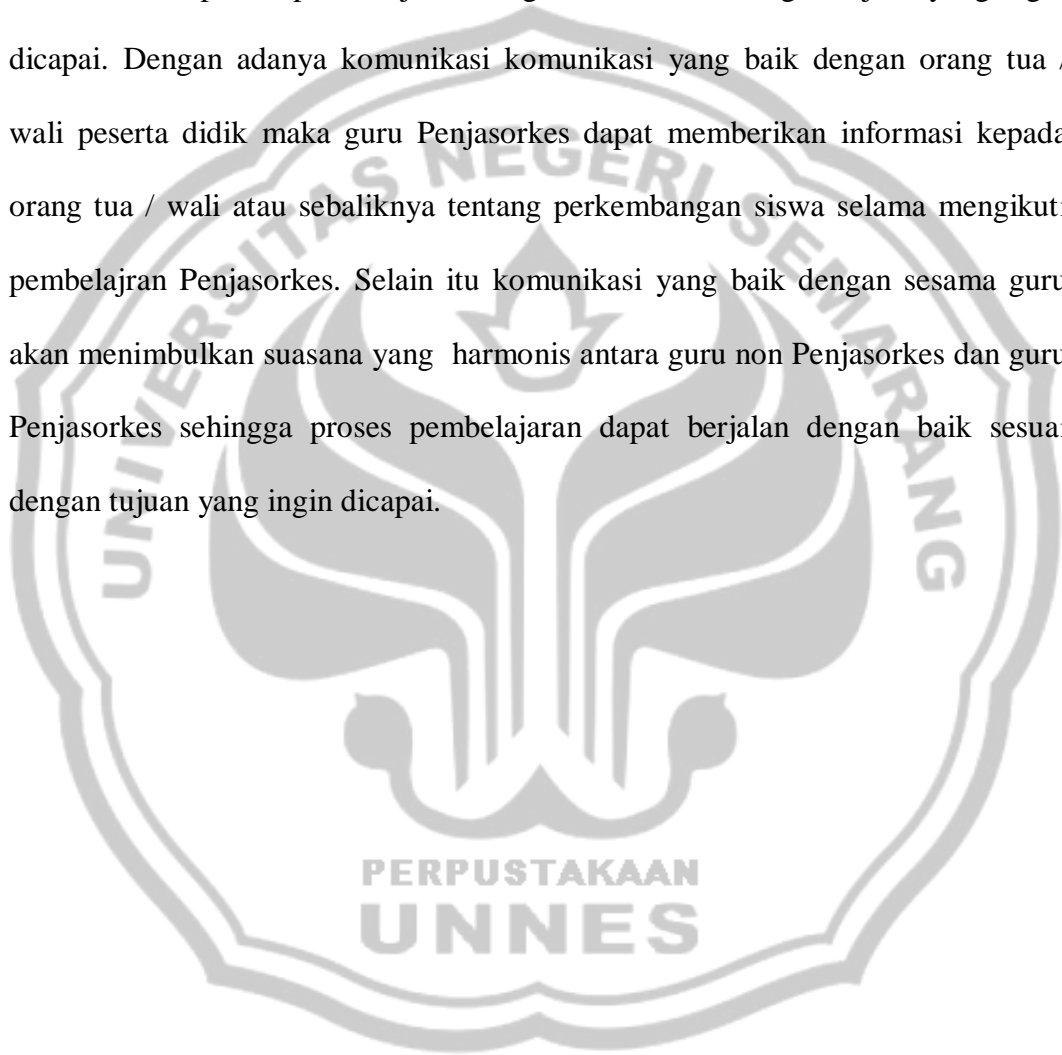
Penguasaan materi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru Penjasorkes sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya penguasaan materi yang baik dari guru. Meskipun dari hasil penelitian secara umum mempunyai persepsi dengan kriteria Sangat Tinggi, akan tetapi masih terdapat guru yang memberikan persepsi Sangat Rendah terhadap guru Penjasorkes dalam aspek kompetensi profesional. Hal ini merupakan suatu nilai kurang sehingga perlu adanya perbaikan sesegera mungkin karena kompetensi profesional sebagai pendidik merupakan hal vital dan harus dimengerti oleh setiap guru khususnya guru Penjasorkes.

4.2.4. Kompetensi Sosial sebagai Pendidik

Selain kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, seorang guru juga harus memiliki kompetensi dalam bidang sosial. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dari hasil penelitian diketahui bahwa secara

umum persepsi guru Penjasorkes pada aspek kompetensi sosial pendidik termasuk dalam kriteria Sangat Tinggi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya komunikasi yang baik, misalnya dengan peserta didik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya komunikasi komunikasi yang baik dengan orang tua / wali peserta didik maka guru Penjasorkes dapat memberikan informasi kepada orang tua / wali atau sebaliknya tentang perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Selain itu komunikasi yang baik dengan sesama guru akan menimbulkan suasana yang harmonis antara guru non Penjasorkes dan guru Penjasorkes sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa kinerja guru Penjasorkes di SMA Swasta di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang menurut persepsi guru non Penjasorkes tergolong tinggi, terbukti dari tingginya kompetensi kepribadian mencapai 90,42%, kompetensi paedagogik sebesar 88,13%, kompetensi professional sebesar 84,85% dan kompetensi sosial sebesar 85,89%. Guru penjasorkes tersebut memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang lebih baik daripada kompetensi paedagogik dan profesionalnya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini maka disarankan kepada guru Penjasorkes antara lain:

1. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hendaknya menyadari arti penting kinerjanya bagi siswa maupun bagi sekolah karena dengan kinerjanya yang baik tersebut tidak hanya dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal tetapi juga akan dapat membantu kelancaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah secara umum
2. Berkaitan dengan kompetensi paedagogik guru Penjasorkes perlu meningkatkan kemauan dan kemampuannya dalam merancang dan mengembangkan media atau sarana pendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. (1993). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus lengkap Psikologi Umum*. Yogyakarta: Anndi Offset.
- Jalalidin Rahmat. 1998. *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2005. *Menjadi guru yang professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Rofi, Muh. 2004. “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMP Kabupaten Magelang*” dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Nomor 2 Tahun 2004. Halaman 225-233.
- Usman, Moh. Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- <http://www.pbprimaciptautama.blogspot.com/2007/06/falsafah-pendidikan-jasmani.html>
- [http://kmpk.ugm.ac.id/data/SPMKK/6d-INDIKATOR%20KINERJA\(rev%20Feb'03\).doc](http://kmpk.ugm.ac.id/data/SPMKK/6d-INDIKATOR%20KINERJA(rev%20Feb'03).doc)
- <http://syaharuddin.wordpress.com/2008/02/27/sertifikasi-guru-menuju-guru-yang-profesional/>

Filename: 6056
Directory: D:\AJIEK Digilib
Template: C:\Users\Pak
DEDE\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Mamat
Keywords:
Comments:
Creation Date: 20/03/2011 22:33:00
Change Number: 2
Last Saved On: 20/03/2011 22:33:00
Last Saved By: pakdede
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 21/03/2011 7:30:00
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 88
Number of Words: 16.202 (approx.)
Number of Characters: 92.353 (approx.)